# BAB II

# TINJAUAN PUSTAKA

Sebelum penulis memulai pembahasan mengenai novel *The Chronicles of Narnia: The Lion, The Witch and The Wardrobe* karya C. S. Lewis dalam rangka memahami penyajian tema yang dibahas melalui unsur alur, penokohan, simbolisme, serta isu *Paganism* yang muncul pada bab keempat, maka ada baiknya jika penulis menjelaskan bahwa unsur-unsur tersebut dipakai oleh penulis dalam memahami penyajian tema dengan alasan karena unsur-unsur yang dipilih memiliki keunikan tersendiri untuk dianalisis. Tujuannya adalah agar pembaca dapat memahami cara-cara apa yang akan dipakai untuk menyajikan tema utama dalam novel tersebut. Riwayat hidup pengarang, yang sedikit banyak mempengaruhi hasil karya pengarang tersebut, juga akan ditampilkan, berdasarkan berbagai referensi dari hasil pemikiran beberapa penulis lain. Kepercayaan agama tertentu, baik yang diyakini oleh si pengarang maupun yang tidak, kadang kala juga diikutsertakan ke dalam karyanya. Dalam hal ini, definisi dari *Paganism* atau kepercayaan Pagan, terutama konsep pemujaan Matahari, yang muncul dalam novel juga akan dijelaskan.

## 2.1 Tema

David Madden dalam artikel *Novel* yang terdapat pada Microsoft Encarta 2006 menyatakan bahwa tema pada sebuah novel itu merupakan ide utama yang si pengarang ekspresikan. Tema juga dapat didefinisikan sebagai makna pokok dari



created using BCL easyPDF Printer Driver
Click here to purchase a license to remove this image

cerita yang ditulis oleh si pengarang. Tema pada sebuah novel itu lebih dari sekedar sebuah pokok persoalan yang ada di dalam cerita, karena teknik si pengarang dalam mengembangkan sebuah tema itu dapat berperan sama pentingnya dengan aksi-aksi yang dilakukan oleh karakter- karakter yang muncul di dalam cerita. Situs Wikipedia menyatakan bahwa dalam kesusasteraan, yang dimaksud dengan tema adalah ide utama dari sebuah cerita, atau pesan yang ingin yang disampaikan oleh pengarang. Namun, tidak semua cerita itu memiliki tema-tema yang ditampilkan secara eksplisit.

Sejalan dengan dua definisi di atas, Roberts menyatakan bahwa tema adalah ide utama pengarang yang ingin disampaikan kepada pembaca melalui karya pengarang tersebut. Suatu tema yang utuh membutuhkan ide utama, yang dinyatakan dengan keberadaan ide tersebut di dalam alur cerita (Roberts, 1964: 8).

Pada dasarnya, seorang pengarang dalam penulisan karya sastra akan bermula dari satu ide utama, yang disajikan melalui alur cerita. Di dalam ide utama tersebut bisa saja dimasukkan beberapa ide tambahan yang menunjang, dan pada akhirnya seluruh ide-ide tersebut terjalin menjadi satu karya sastra yang utuh.

Menurut Roberts, untuk menjadikan suatu ide menjadi tema yang baik, maka ada beberapa syarat yang harus dipenuhi, antara lain:

1. **Kejelasan**: Tema tersebut memiliki ide sentral serta penjelasan atau perincian dari ide tersebut.
2. **Kesatuan**: Ide sentral tersebut dapat mencakup seluruh karangan.
3. **Logis**: Tema tersebut harus logis dapat dilihat relevansinya dengan karangan.



created using
BCL easyPDF
Printer Driver
Click here to purchase a license to remove this image

Sub-tema, atau tema tambahan, yang sering muncul pada suatu karya yang baik, juga mengikuti syarat-syarat tersebut, karena bagaimanapun juga tema tambahan juga bersifat sama dengan tema utama. Perbedaan tema tambahan dengan tema utama ini yaitu tema tambahan berfungsi untuk menunjang tema utama. Dengan kata lain, pemahaman tentang tema tambahan akan membantu pembaca dalam menemukan dan memahami tema utama dalam sebuah karya sastra.

## 2.2 Aspek-aspek Penunjang Tema

Untuk menciptakan sebuah dunia fiksi yang tampak nyata bagi para pembaca, maka para novelis biasanya menggunakan enam unsur utama novel: alur, penokohan, konflik, simbolisme, latar, dan tema. Namun, dalam kasus analisis penyajian tema dalam penelitian ini, aspek-aspek yang akan dibahas adalah antara lain alur, penokohan, dan simbolisme. Dalam suatu karya yang baik, aspek-aspek tersebut di atas disajikan sedemikian rupa sehingga kesemuanya mengacu pada ide yang sama serta memperkuat pemahaman pembaca akan tema yang ingin disampaikan oleh pengarang.

### 2.2.1 Alur

Novelis Inggris, E. M. Forster, dalam Microsoft Encarta 2006 menyatakan bahwa alur adalah sebuah "cerita yang berisi kejadian-kejadian, sebuah penekanan pada suatu peristiwa." Dengan pernyataan ini, maka dapat diasumsikan bahwa Forster menganggap bahwa alur itu adalah sebuah rentetan kejadian yang saling bergantung



created using
BCL easyPDF
Printer Driver
Click here to purchase a license to remove this image

satu sama lainnya, bukan sebuah rangkaian peristiwa-peristiwa yang tidak saling berhubungan.

Sedangkan Edgar V. Roberts dalam bukunya *Writing about Themes and Literature* mengatakan bahwa esensi *plot* atau alur adalah adanya konflik diantara dua kekuatan: antara manusia dengan dirinya sendiri, dengan manusia lain, atau dengan alam maupun dengan kekuatan supranatural (Roberts, 1983: 42). Bagian di mana konflik tersebut mencapai puncaknya disebut klimaks. Jika kita dapat membuat gambaran yang singkat tentang alur suatu cerita, kita dapat menggunakannya sebagai alat untuk menentukan tema cerita tersebut. Biasanya dalam suatu cerita terdapat satu alur, akan tetapi ada pula yang memiliki alur tambahan yang sering disebut alur bawahan. Menurut Panuti Sujiman dalam kamus *Istilah Sastra*, alur bawahan adalah,

> *Alur kedua atau tambahan yang disusupkan di sela-sela bagian alur utama sebagai variasi. Alur bawahan merupakan lakuan tersendiri tetapi masih ada hubungan dengan alur utama. Ada kalanya alur bawahan ini dimaksudkan untuk menimbulkan kontras, ada kalanya sejalan dengan alur utama.* (Sujiman, 1984: 4).

Alur sebuah cerita haruslah bersifat padu. Antara peristiwa yang satu dengan yang lain, antara peristiwa yang diceritakan lebih dahulu dengan yang kemudian, ada hubungan, dan ada sifat saling keterkaitan. Alur yang memiliki sifat keutuhan dan kepaduan, tentu saja, akan menyuguhkan cerita yang bersifat utuh dan padu pula.

Untuk memperoleh keutuhan sebuah alur cerita, Aristoteles mengemukakan bahwa sebuah alur atau plot haruslah terdiri dari tahap awal (*beginning*), tahap tengah (*middle*), dan tahap akhir (*end*) (seperti yang dimaksudkan Nurgiyantoro, 1994: 142). Ketiga tahap tersebut penting untuk dikenali untuk proses analisis penelaahan alur



created using
BCL easyPDF
Printer Driver
Click here to purchase a license to remove this image

suatu karya. Lebih jelas mengenai ketiga tahap plot menurut Aristoteles tersebut adalah sebagai berikut:

1. **Tahap awal**: tahap awal sebuah cerita yang biasanya disebut sebagai tahap perkenalan. Tahap perkenalan pada umumnya berisi sejumlah informasi penting yang berkaitan dengan berbagai hal yang akan dikisahkan pada tahap-tahap berikutnya. Tahap awal sering dipergunakan untuk pengenalan latar dan tokoh-tokoh cerita.
2. **Tahap tengah**: tahap tengah cerita yang dapat juga disebut sebagai tahap pertikaian. Tahap tengah menampilkan pertentangan dan/atau konflik yang sudah mulai dimunculkan pada tahap sebelumnya, menjadi semakin meningkat dan semakin menegangkan. Konflik yang dikisahkan, seperti yang telah dikemukakan di atas, dapat berupa konflik internal, konflik eksternal, serta konflik atau pertentangan antara tokoh protagonis dengan tokoh antagonis. Dalam tahap tengah inilah klimaks ditampilkan, yaitu ketika konflik utama telah mencapai titik intensitas tertinggi. Bagian tengah cerita merupakan bagian terpanjang dan terpenting dari karya sastra yang bersangkutan.
3. **Tahap akhir**: tahap akhir sebuah cerita, atau dapat juga disebut sebagai tahap peleraian, menampilkan kejadian tertentu sebagai akibat klimaks. Bagian ini biasanya berisi bagaimana kesudahan cerita atau bagaimanakah akhir sebuah cerita. Dalam teori klasiknya Aristoteles, penyelesaian cerita dibedakan ke dalam dua macam kemungkinan: akhir yang bahagia (*happy ending*) dan akhir yang sedih (*sad ending*).



created using
BCL easyPDF
Printer Driver
Click here to purchase a license to remove this image

Perlu ditegaskan kembali bahwa ketiga tahapan plot di atas saling berkaitan untuk membentuk sebuah kepaduan cerita. Tahap awal cerita membawa pembaca dari eksposisi dan pengenalan latar ke tanda-tanda munculnya konflik, tahap tengah menyajikan semakin meningkatnya konflik, pertautan dan kompleksitas konflik untuk akhirnya sampai ke klimaks yang kesemuanya itu merupakan inti cerita, dan tahap akhir membawa kita dari klimaks ke penyelesaian.

### 2.2.2 Penokohan

Karakter-karakter dalam sebuah cerita merupakan tokoh-tokoh buatan yang muncul dari bagian awal hingga bagian akhir alur cerita. Si pengarang menciptakan mereka dengan menggunakan kata-kata bukan dengan darah dan daging. Oleh sebab itu, adalah mustahil mengharapkan mereka untuk dapat memiliki semua atribut manusia sungguhan. Namun, para novelis pasti akan mencoba berusaha untuk menciptakan tokoh-tokoh buatan yang dapat menghadirkan suasana-suasana yang akan mempengaruhi pembaca seperti halnya yang dapat dihadirkan oleh tokoh-tokoh sungguhan.

Penokohan juga merupakan aspek yang penting untuk menyajikan tema, karena melalui tokoh-tokohnya, pendapat atau pikiran pengarang dapat disampaikan. Ucapan, pikiran, juga tindakan tokoh-tokohnya bisa menggambarkan kejadian yang berlangsung dalam cerita, seperti yang dikatakan oleh Edgar V. Roberts dalam *Writing about Themes and Literature*,



created using
BCL easyPDF
Printer Driver
Click here to purchase a license to remove this image

> *Character in literature is an extended verbal representation of a human being, specially the inner self that determines thought, speech, and behavior. Through dialogue, action, and commentary, literature captures some of the interactions of character and circumstance*. (Roberts, 1983: 54).

Untuk menunjang tema, cara pengarang menampilkan tokoh-tokohnya secara garis besar terbagi dua. Diantaranya adalah dengan memberi komentar langsung tentang tokoh-tokohnya. Cara ini disebut *direct method* atau cara langsung. Dengan menggunakan cara ini, pembaca dapat memperoleh gambaran akan tokoh tersebut sedekat mungkin dengan apa yang ingin ditampilkan oleh pengarang. Meskipun demikian, jika seorang pengarang terus menerus menggunakan cara ini, cerita akan menjadi terasa monoton dan membosankan.

Cara penokohan lainnya disebut *indirect method* atau cara tidak langsung. Ini adalah cara penokohan dengan menggambarkan seorang tokoh melalui pikiran, ucapan, dan tindakan tokoh itu sendiri, atau menggambarkan seorang tokoh melalui penilaian tokoh-tokoh lainnya. Cara penokohan seperti ini membuat tokoh-tokohnya menjadi lebih hidup, dan pembaca dapat memberikan penilaiannya masing-masing terhadap tokoh-tokoh tersebut. Untuk menggunakan cara penokohan secara tidak langsung ini, pengarang harus benar-benar terampil agar apa yang ingin ia sampaikan dapat diterima pembaca. Jika tidak, tema cerita tidak akan sampai kepada pembaca.

Pembagian tokoh dapat dilihat dari dimensi dan jenisnya. Menurut E. M. Forster dalam *Aspect of The Novel*, tokoh menurut dimensinya terbagi atas tokoh datar (*flat character*) dan tokoh bulat (*round character*). Tokoh datar yang sering pula disebut *simple*/*two dimensional character*, adalah tokoh yang hanya terlihat satu



created using
BCL easyPDF
Printer Driver
Click here to purchase a license to remove this image

sisinya saja. Sedangkan tokoh bulat atau yang juga disebut *complex*/*multidimensional character*, adalah tokoh yang terlihat semua sisi kehidupannya, dan kita dapat melihat perkembangan atau perubahan pribadinya.

Tokoh menurut jenisnya terbagi atas tokoh utama (*main character*) dan tokoh pembantu (*minor character*). Tokoh utama bisa merupakan seorang protagonis maupun antagonis, yang mempunyai peran yang paling penting dalam cerita. Peran seorang tokoh pembantu tidak terlalu penting dalam suatu cerita dan biasanya mereka dihadirkan untuk memberi informasi tentang tokoh-tokoh lainnya atau kejadian-kejadian pada cerita.

Melalui hubungannya dengan alur cerita, sebuah tokoh, khususnya tokoh utama, akan mengalami perkembangan, sehingga biasanya pada akhir cerita akan terjadi perubahan pada tokoh tersebut. Sebaliknya, tokoh pembantu biasanya hanya digambarkan melalui satu sisi saja, sehingga pada akhir cerita jarang ada perubahan pada tokoh tersebut.

Hubungan antara tokoh utama dengan tokoh pembantu adalah penting untuk menunjukkan perubahan watak tokoh utama, atau sebagai sarana bagi pengarang untuk menggambarkan tokoh utama tersebut, karena dari tokoh pembantu biasanya pengarang menyisipkan pandangannya mengenai tokoh utama dengan komentar dari tokoh pembantu tersebut. Dengan adanya hubungan antara tokoh utama dan tokoh pembantu yang saling menunjang, dengan bantuan dialog-dialog dan interaksi antar mereka sebagai pelaku dari suatu alur cerita, maka cerita tersebut akan berjalan



created using
BCL easyPDF
Printer Driver
Click here to purchase a license to remove this image

dengan dinamis. Suatu karangan yang baik akan memiliki alur yang sedikit demi sedikit terkuak melalui hubungan antar karakter dalam karangan tersebut.

Penokohan adalah salah satu unsur penting dalam menemukan suatu tema. Alur hanya dapat terjadi bila ada pelaku, yaitu tokoh-tokoh utama cerita. Dengan dialog, tindakan dan komentar pengarang terhadap tokoh tersebut, pengarang mencoba untuk memperlihatkan watak dari tokoh tersebut. Dengan melihat jenis-jenis tokoh yang ditampilkan, dan melihat perjalanan mereka dalam alur, penokohan dapat membantu pembaca dalam memahami tema cerita tersebut.

### 2.2.3 Simbolisme

David Madden dalam artikelnya *Novel* yang terdapat pada Microsoft Encarta 2006 menjelaskan bahwa pada dasarnya ada banyak sekali novel-novel yang muncul dengan memiliki dua buah lapisan makna. Lapisan yang pertama terdapat di dalam alur ceritanya, sedangkan lapisan yang kedua muncul dalam bentuk sebuah lapisan simbolis yang berisikan berbagai gambaran dan maksud yang melambangkan ide-ide serta perasaan-perasaan yang bersifat abstrak. Dengan menggunakan simbol-simbol, maka para pengarang dapat mengekspresikan diri mereka sendiri secara tidak langsung pada persoalan-persoalan yang sensitif dan kontroversial.

Simbol dalam karya sastra adalah suatu gagasan yang timbul berdasarkan pemikiran dan pengalaman pengarang, yang dilambangkan melalui berbagai bentuk di dalam suatu cerita. Penggunaan simbol-simbol dalam sebuah karya sastra menunjukkan penguasaan pengarang atas bahasa yang dipakai serta luasnya wawasan



created using
BCL easyPDF
Printer Driver
Click here to purchase a license to remove this image

dan pengalaman pengarang. Hal ini sesuai dengan pernyataan Irmscher (1972: 249) yang menyebutkan bahwa simbolisme adalah "*... a way of simpliflying the complexities of thought and experience by hitting upon one thing as representative to many*.". Dengan kata lain, seorang pengarang yang baik akan dapat menentukan suatu benda sebagai perlambangan dari suatu makna, yang merupakan penyederhanaan kompleksitas pikiran dan pengalamannya.

Simbol dalam sebuah karya sastra dapat berupa apa saja, yang dapat sesuai dengan keinginan pengarang. Keberadaan simbol tersebut membawa arti lain yang lebih besar daripada sekedar muncul dalam cerita. Dalam menentukan sebuah simbol, pengarang harus menentukan apakah benda tersebut mampu menjadi jembatan menuju ke suatu ide atau emosi (Roberts, 1964: 101). Setelah itu, pengarang harus membuat keputusan berdasarkan penilaiannya tentang seberapa pentingnya perlambangan yang didapat.

Adapun kajian yang khusus membahas persoalan analisis terhadap simbol dan perlambangan biasa disebut semiotik. Peletak dasar teori semiotik itu ada dua orang, yakni Ferdinand de Saussure dan Charles Sanders Pierce. Saussure yang bergelar sebagai "bapak" ilmu bahasa modern mempergunakan istilah semiologi, sedangkan Pierce yang seorang ahli filsafat memakai istilah semiotik. Dalam perkembangannya yang kemudian, beberapa ahli semiotik juga bermunculan dari negara-negara benua Eropa seperti Roland Barthes dari Perancis dan Umberto Eco dari Italia.

Semiotik adalah ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda (Hoed, 1992: 2). Tanda itu sendiri adalah sesuatu yang mewakili sesuatu yang lain yang dapat



created using
BCL easyPDF
Printer Driver
Click here to purchase a license to remove this image

berupa pengalaman, pikiran, perasaan, gagasan, dan lain-lain. Dalam penelitian ini, penulis akan mengkaji analisis simbolisme berdasarkan teori Pierce.

Teori Pierce mengatakan bahwa sesuatu itu dapat disebut sebagai tanda jika ia mewakili sesuatu yang lain. Sebuah tanda itu haruslah mengacu atau mewakili pada sesuatu yang disebutnya sebagai objek atau acuan. Jadi, jika sebuah tanda mewakili acuannya, hal itu adalah fungsi utama dari tanda tersebut. Proses perwakilan tanda terhadap acuannya terjadi pada saat tanda itu ditafsirkan dalam hubungannya dengan yang diwakili.

Proses pewakilan tanda terhadap acuannya disebut semiosis. Semiosis adalah suatu proses di mana suatu tanda berfungsi sebagai tanda, yaitu mewakili sesuatu yang ditandainya (Hoed, 1992: 3). Sesuatu tak akan pernah menjadi tanda jika tidak (pernah) ditafsirkan sebagai tanda. Pierce membedakan hubungan antara tanda dengan acuannya ke dalam tiga jenis hubungan, yaitu (1) **ikon**, jika ia berupa hubungan kemiripan, (2) **indeks**, jika ia berupa hubungan kedekatan eksistensi, dan (3) **simbol**, jika ia berupa hubungan yang sudah terbentuk secara konvensi (Abrams, 1981: 172; van Zoest, 1992: 8-9). Antara tanda dengan objek itu pada hakikatnya tidak memiliki hubungan kemiripan ataupun kedekatan, melainkan terbentuk karena kesepakatan. Bahasa merupakan simbol terlengkap dan terpenting karena memiliki fungsi yang sangat penting sebagai sarana untuk berpikir dan berasa. Dalam teks kesastraan, terutama novel, ketiga jenis tanda tersebut sering hadir bersama dan sulit untuk dipisahkan.



created using
BCL easyPDF
Printer Driver
Click here to purchase a license to remove this image

Simbolisme tidak harus ada dalam setiap karangan, dan seorang pembaca tidak harus dapat menemukan setiap simbol dalam suatu karangan. Namun pembaca harus mengantisipasi setiap kemunculannya, karena simbol dapat memperlihatkan adanya pesan yang ingin disampaikan pengarang. Selain itu, simbol dapat pula membantu pembaca dalam menentukan tema karya tersebut.

## 2.3 Isu *Paganism* (Kepercayaan Pagan)

Unsur-unsur pembangun sebuah novel itu tidak hanya bersumber dari unsur intrinsiknya saja. Sekalipun tema, alur, penokohan, ataupun simbolisme yang *nota bene*-nya merupakan unsur-unsur intrinsik yang sangat penting dalam membangun sebuah karya sastra, namun di pihak lain, unsur ekstrinsik, unsur-unsur yang berada di luar karya sastra, secara tidak langsung juga turut mempengaruhi bangunan suatu karya sastra. Unsur ekstrinsik cukup berpengaruh terhadap totalitas bangun cerita yang dihasilkan. Oleh karena itu, unsur ekstrinsik sebuah novel harus tetap dipandang sebagai sesuatu yang penting.

Sebagaimana halnya dengan unsur intrinsik, unsur ekstrinsik juga terdiri dari sejumlah unsur. Unsur-unsur yang dimaksud (Wellek & Warren, 1956: 75-135) antara lain adalah *subjektivitas individu pengarang yang memiliki sikap, keyakinan, dan pandangan hidup yang kesemuanya itu akan mempengaruhi karya yang ditulisnya*. Pendek kata, bisa disimpulkan bahwa unsur biografi serta psikologi pengarang akan turut menentukan corak karya yang dihasilkannya. Dalam kasus ini, penulis sengaja mengetengahkan isu *Paganism* yang muncul dalam obyek penelitian,



created using
BCL easyPDF
Printer Driver
Click here to purchase a license to remove this image

yakni novel *The Chronicles of Narnia: The Lion, The Witch and The Wardrobe* karya C. S. Lewis, untuk dianalisis. Adapun alasannya adalah karena jika merujuk pada teori Wellek & Warren yang telah disebutkan di atas bahwa keyakinan dan pandangan hidup yang dimiliki oleh pengarang akan mempengaruhi karya yang ditulisnya, maka penulis berhipotesis bahwa C. S. Lewis yang sudah "tergila-gila" pada dunia mitologi Pagan semenjak masa kanak-kanaknya ini pastilah tidak lupa untuk menyisipkan "sesuatu" yang berbau Pagan ke dalam karyanya yang paling populer itu. Jadi, meskipun analisis unsur intrinsik itu memegang peranan vital dalam penelitian ini, tetapi di sisi lain, analisis unsur ekstrinsiknya juga memiliki peranan yang cukup penting agar kita dapat melihat novel *The Chronicles of Narnia: The Lion, The Witch and The Wardrobe* dari dua sudut pandang yang berbeda namun tetap sebagai sebuah totalitas yang utuh.

Situs Wikipedia menjelaskan bahwa istilah *pagan* itu berasal dari Bahasa Latin *paganus*, sebuah kata sifat yang berarti "pedalaman", "pedusunan", atau "pinggiran." Jika bertindak sebagai kata benda, maka *paganus* biasanya berarti "penduduk pedesaan." Dari masa yang terawalnya, agama Kristen telah menyebar jauh lebih cepat di daerah-daerah utama perkotaan (seperti Antioch, Alexandria, dan Roma) ketimbang di daerah-daerah pinggiran (bahkan, hampir seluruh gereja di masa-masa awal hanya dibangun di daerah perkotaan saja), dan kemudian kata "penduduk pedesaan" segera menjadi konotasi terhadap siapa saja yang "bukan pemeluk agama Kristen," dan seperti itulah dunia modern pada akhirnya memaknai kata "pagan".



created using
BCL easyPDF
Printer Driver
Click here to purchase a license to remove this image

*Paganism* merupakan istilah yang biasa digunakan oleh orang-orang Kristen. Istilah itu juga telah menjadi konotasi dari sebuah kelompok kepercayaan spiritual dan penyembahan keagamaan yang termasuk dalam kategori agama-agama alam, di mana agama-agama tersebut bertentangan dengan agama-agama Ibrahim (as.) (Islam, Kristen, dan Yahudi). Kata "pagan" dalam literatur agama Islam biasanya diterjemahkan menjadi *mushyrik*, yang mengacu pada 'seseorang yang menyembah sesuatu selain Tuhan'.

Sejalan dengan penjelasan di atas, Microsoft Encarta 2006 menjelaskan bahwa *Paganism* itu merupakan berbagai bentuk kepercayaan dan ritual yang dihubungkan dengan penyembahan alam. Kepercayaan Pagan itu dapat muncul dalam beberapa bentuk, termasuk panteisme (percaya bahwa Tuhan dan dunia materiil itu adalah satu atau penyembahan terhadap semua/beberapa tuhan/dewa), politeisme (percaya pada banyak tuhan/dewa-dewi,) serta animisme (percaya bahwa segala sesuatu yang terdapat di alam ini, seperti pepohonan, pegunungan, dan langit, memiliki ruh-ruh atau percaya bahwa ada sebuah kekuatan supranatural yang menggerakkan dan mengatur alam semesta ini). Secara historis, para penganut dari tiga agama monoteis utama dunia (Islam, Kristen, dan Yahudi) telah menggunakan kata 'pagan' sebagai istilah bagi agama-agama pribumi yang pernah mereka temui kala melakukan ekspansi keagamaan di masa lampau. Selain definisi *Paganism* yang sudah dijelaskan secara umum di atas, dalam bab ini, penulis juga akan menjelaskan kepercayaan Pagan dengan konsep pemujaan Matahari secara khusus.



created using
BCL easyPDF
Printer Driver
Click here to purchase a license to remove this image

### 2.3.1 Pemujaan Matahari

Isu *Paganism* dengan konsep pemujaan Matahari adalah kasus yang paling dominan kemunculannya di dalam novel *The Chronicles of Narnia: The Lion, The Witch and The Wardrobe*. Oleh karena itulah, pada bagian ini penulis sengaja memberikan tempat khusus mengenai konsep pemujaan Matahari. Teori-teori yang diperlukan dalam analisis pada bab keempat nantinya penulis dapatkan dari referensi berbagai sumber.

Situs Wikipedia menjelaskan bahwa sebuah pemujaan Matahari adalah suatu konsep pemujaan yang merepresentasikan Matahari, atau suatu pemujaan yang memiliki aspek Matahari. Orang-orang telah menyembah Matahari dan dewa/dewi Matahari di sepanjang sejarah; pemujaan Matahari juga dikenal sebagai *heliolatry*. Oleh sebab itu, banyak kepercayaan dan legenda telah terbentuk perihal pemujaan ini, terutama berbagai mitos yang memuat tema mengenai "Matahari yang menghilang" di berbagai penjuru dunia.

Beberapa ahli mitologi, seperti Brian Branston, berpendapat bahwa istilah *dewi* Matahari itu lebih dikenal secara umum di seluruh dunia ketimbang istilah *dewa* Matahari. Namun penulis merasa bahwa hal ini tidak sepenuhnya benar karena banyak sumber yang berpandapat bahwa tuhan-tuhan Matahari itu pada umumnya berjenis kelamin laki-laki.

Pemujaan Matahari kemungkinan berasal dari paham *henotheism* (pemujaan terhadap seorang dewa namun tetap mengakui keberadaan dewa-dewi lainnya) yang pada akhirnya menjadi monoteisme. Dalam mitologi *Indo-European*, dewa Matahari



created using
BCL easyPDF
Printer Driver
Click here to purchase a license to remove this image

biasa dikenal sebagai *Sol*, *Surya* dalam agama Hindu, serta *Helios* dan (terkadang) *Apollo* dalam mitologi Yunani.

Tema mengenai "Matahari yang menghilang" merupakan sebuah tema yang sering muncul dalam mitos-mitos dari berbagai kebudayaan. Tema seperti itu telah dipakai untuk menjelaskan beberapa fenomena alam, termasuk hilangnya matahari di malam hari, hari-hari menjadi lebih sebentar kala musim dingin, atau bahkan gerhana Matahari. Kebanyakan mitos-mitos berikut ini telah menggunakan tema "hilangnya Matahari" dalam kepercayaan mereka, entah itu berupa kejadian seperti pengurungan, pengasingan, ataupun kematian,

- Dalam mitologi Mesir kuno, diceritakan bahwa *Ra*, dewa Matahari dalam mitologi Mesir, melewati *Duat* (dunia kematian) setiap malam.
- Dalam mitologi Jepang, diceritakan bahwa dewi *Amaterasu* dibuat kesal oleh sikap saudara laki-lakinya, *Susano*, dan bersembunyi di dalam sebuah gua, membuat dunia menjadi gelap gulita.
- Dalam mitologi Yunani dan Romawi, dijelaskan bahwa *Apollo* atau *Helios* adalah dewa Matahari, penyembuh, musik dan peramal. *Apollo* adalah anak dari dewa *Zeus* dan *Leto*, sedangkan *Artemis* adalah saudara perempuannya. Dalam kamus *A Dictionary of Symbols* karangan J. E. Cirlot, Benoist mengatakan bahwa busur dan panah, yang merupakan atribut-atribut dari *Apollo*, memiliki makna sebagai energi Matahari, beserta cahaya dan kekuatannya yang dapat menyembuhkan serta menyucikan.



created using
BCL easyPDF
Printer Driver
Click here to purchase a license to remove this image

- Dalam mitologi Semit kuno, *Baal* adalah tuhan Matahari bangsa Babilonia. Diceritakan bahwa *Baal* dibunuh oleh raksasa namun dihidupkan kembali. Kematian dan kebangkitannya dirayakan setiap tahun sebagai bagian dari ritual kesuburan kaum Kanaan (kelompok orang-orang Semit yang tinggal di daerah Kanaan pada sekitar tahun 3000 hingga 1000 SM).
- Dalam mitologi Yunani, *Adonis* adalah pemuda tampan yang dicintai oleh *Aphrodite* dan *Persephone*. Dia terbunuh ketika sedang berburu babi, namun akhirnya dihidupkan kembali oleh *Zeus* setelah didesak *Aphrodite*. Zeus bersabda bahwa *Adonis* harus menghabiskan masa musim dinginnya bersama *Persephone* di dunia kematian (*underworld*) dan musim panasnya bersama *Aphrodite*. Cerita mengenai kematian dan kebangkitannya adalah perputaran alamiah tentang kematian dan kelahiran.

Adapun definisi Matahari dalam konteks mitologi, cerita rakyat, serta simbol yang dikemukakan oleh Gertrude Jobes dalam bukunya *Dictionary of Mythology, Folklore, and Symbols* adalah, "*The active or male principle in nature, wanderer, lion, gold, symbolised by the bow and arrow.*"

Selain itu, perlu ditekankan di sini bahwa dalam pemujaan Matahari dikenal istilah titik balik Matahari atau *solstice*. Encarta Dictionary Tools menjelaskan bahwa *solstice* adalah hari terpanjang atau terpendek dalam setahun dan terjadi ketika Matahari berada di jalur terjauh dari garis khatulistiwa. Peristiwa *solstice* ini terjadi secara terus menerus. Contoh peranan *solstice* dalam pemujaan Matahari dapat dilihat pada sejarah Kekaisaran Romawi.



created using
BCL easyPDF
Printer Driver
Click here to purchase a license to remove this image

Dalam sejarah Romawi, ada yang dikenal dengan istilah *Sol Invictus* (Matahari yang tidak terkalahkan). Situs Wikipedia menjelaskan bahwa *Sol Invictus* atau, lebih lengkapnya, *Deus Sol Invictus* (dewa Matahari yang tak terkalahkan) dulunya adalah sebuah gelar keagamaan yang dipakai dalam konsep ketuhanan Kerajaan Romawi.

Kaisar Romawi pertama yang mendapatkan gelar ini adalah kaisar Elagabalus. Sedangkan kaisar Aurelian mengenalkan agama resmi *Sol Invictus* ini di tahun 270, menjadikan tuhan-Matahari sebagai Tuhan kaisar Kerajaan Romawi. Kaisar Aurelian mempersembahkan Kuil *Sol Invictus* pada tanggal 25 Desember 274 dalam sebuah festival yang disebut *dies natalis Solis Invicti*, atau "kelahiran Matahari yang tidak terkalahkan". *Dies Natalis Solis Invicti* dirayakan ketika durasi siang hari untuk pertama kalinya mulai bertambah setelah *solstice* musim dingin,—atau biasa dikenal sebagai hari "kelahiran" Matahari. Pada hari ketika diadakannya festival ini, toko-toko ditutup dan semua orang bergembira, memberikan persembahan bagi kuil, dan juga bertukar-tukar hadiah. Tidak heran mengapa Lewis sempat mempertanyakan adanya kesamaan antara agama Kristen dengan kepercayaan Pagan.

Dari penjelasan di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa definisi dari *Paganism* adalah segala bentuk agama ataupun kepercayaan yang bertentangan dengan agama-agama Ibrahim (as.) dan/atau agama-agama samawi (Islam, Kristen, dan Yahudi). Jadi, segala bentuk penyembahan atau pemujaan baik terhadap berhala, Matahari, alam, atau pada apapun yang bertentangan dengan agama samawi, maka hal tersebut dapat digolongkan ke dalam kepercayaan Pagan (*Paganism*).



created using
BCL easyPDF
Printer Driver
Click here to purchase a license to remove this image

## 2.4 Riwayat Hidup C. S. Lewis

Clive Staples "C. S." Lewis (1898-1963), adalah seorang kritikus, sarjana, dan novelis. Lewis lahir pada tanggal 29 November 1898 di Belfast, Irlandia. Sedangkan Lewis wafat pada tanggal 22 November 1963, hari yang sama ketika Presiden Amerika Serikat pada waktu itu, John F. Kennedy, dibunuh. Lewis hanya memiliki seorang saudara kandung laki-laki yang berusia tiga tahun lebih tua darinya, Warren.

Di masa awalnya, Lewis yang sudah tertarik dengan cerita-cerita fantasi dan mitologi di usia belianya ini sering membaca "buku-buku tanpa henti" baik di ruang belajar, ruang makan, ataupun di kamar tidur. Sampai-sampai pada suatu hari, buku-bukunya itu telah menumpuk hingga setinggi bahunya, maka terpaksa ia simpan buku-buku tersebut di dalam loteng rumah. Jika di hari-hari yang kelam, Lewis biasa menghabiskan waktunya dengan membaca dan bermain permainan yang imajinatif tentang "hewan-hewan yang berpakaian" dan "ksatria-ksatria berbaju zirah." Hal-hal inilah yang menjadi tema utama dalam novel pertama karangannya, *Boxen*, ditulis ketika Lewis menginjak usia dua belas tahun.

Mungkin peristiwa terpenting yang terjadi pada masa awal kehidupan Lewis adalah peristiwa kematian ibunya ketika dia masih berusia sembilan tahun. Pada titik ini, Lewis tidak hanya kehilangan ibunya, tetapi dia juga 'kehilangan' ayahnya. Mungkin karena dihantui oleh perasaan berduka yang terlalu mendalam atas kepergian mendiang istrinya, Albert Lewis, ayahnya C. S. Lewis, akhirnya terpaksa untuk mengirimkan kedua anaknya, C. S. dan Warren, ke sebuah sekolah asrama. Warren kemudian menulis sebuah catatan perihal keputusan ayahnya tersebut,



created using
BCL easyPDF
Printer Driver
Click here to purchase a license to remove this image

“Dengan kepandaiannya yang aneh dalam membuat keputusan yang salah, ayah telah mengirimkan kami anak-anaknya yang tidak berdaya ini kepada seorang laki-laki gila untuk diasuh.” Bahkan, si kepala sekolah asrama yang biasa mereka panggil “si tua” pada akhirnya memang dinyatakan gila dan sekolahnya pun ikut ditutup.

Selama periode ini, Lewis kerap mendatangi gereja dan berusaha untuk mempelajari keyakinannya dengan sungguh-sungguh. Dia mencoba untuk berdoa setiap malamnya namun kata hatinya mengatakan bahwa hal itu adalah “sesuatu yang salah”. Dia pernah diberitahu bahwa tidaklah cukup hanya dengan mengucapkan doa-doa semata, namun juga harus disertai oleh pemahaman mengenai doa yang sedang dipanjatkan. Segera sesudah Lewis mengakhiri doanya setiap malam, dia akan bertanya kepada dirinya sendiri, “Lewis, apakah kamu yakin bahwa kamu benar-benar sedang memikirkan tentang doa yang kamu panjatkan?” Jawabannya sudah pasti “tidak.” Dan kemudian dia akan berdoa lagi (dan lagi). Kebiasaan ini telah menjadikannya menderita penyakit insomnia dan merasakan penderitaan di setiap malamnya, seperti yang pernah Lewis katakan, “Jika saja aku mengikuti jalan yang sama lebih jauh lagi, pasti aku sudah menjadi gila.”

Di sekolah asrama yang berikutnya, pertemuan-pertemuan Lewis dengan seoarang guru yang mengenalkannya pada dunia sihir, dan juga dengan keragu-raguannya yang didapat mengenai masalah keganjilan, perihal kemiripan yang muncul antara agama Kristen dan kepercayaan Pagan, serta dengan godaan sexual yang senantiasa muncul, merupakan faktor-faktor yang telah membawanya pada hilangnya sebuah keyakinan. Lewis kehilangan keyakinan, kebaikan, serta



created using
BCL easyPDF
Printer Driver
Click here to purchase a license to remove this image

kesederhanaannya, namun tidak dengan kebiasaan buruknya: merokok. Kemudian dia murtad dari agama Kristen, menjadi seorang atheis, sekaligus percaya pada dunia sihir dan supranatural.

Ketika berusia enam belas tahun, Lewis diarahkan untuk berguru pada W. T. Kirkpatrick. "Kirk" atau biasa disebut si hebat "Knock", adalah seorang guru brilian yang telah mengajarkan Lewis untuk menganalisa, berpikir, menulis, dan berbicara secara jernih dan logis. Berguru pada Kirk merupakan keuntungan yang sangat besar bagi Lewis. Bahkan, banyak dari kejelasan maksud tulisannya, pemilihan kata-katanya yang hati-hati, pendapat-pendapatnya yang penuh arti mengenai keyakinan, dan nantinya, gaya mengajarnya, telah dibentuk pada periode ini. Pada suatu hari, Lewis berkata: "Jasa Kirk bagi saya itu sangat besar sekali, penghormatan saya kepadanya sampai hari ini tidak pernah berkurang." Bahkan perlu ditekankan di sini bahwa salah satu karakter yang muncul dalam novel *The Chronicles of Narnia: The Lion, The Witch and The Wardrobe* adalah seorang Profesor bernama Kirke. Maka, tidak heran jika Lewis memasukkan karakter dengan nama gurunya tersebut ke dalam hasil karyanya sebagai wujud penghormatan.

Banyak faktor yang telah berpengaruh dalam menuntun Lewis menjauh dari atheisme-nya menuju ke sebuah keyakinan yang mantap di tahun-tahun kehidupannya selanjutnya. Suatu hari dia pernah mendatangi sebuah toko buku dan membeli sebuah salinan *Phantastes* karya George MacDonald. Seraya dia membacanya, sebuah "karakteristik baru" telah menyentuh kehidupannya, yang pada pertamanya dia katakan sebagai sebuah "bayangan terang," namun kemudian dia menyadari bahwa



created using
BCL easyPDF
Printer Driver
Click here to purchase a license to remove this image

itu adalah "penyucian jiwanya." Faktor lainnya yang juga ikut mempengaruhi konversi Lewis kembali ke agama Kristen adalah runtuhnya "sifat tinggi hati"-nya.

Satu per satu penjelasan terhadap agama Kristen berhasil dijawab sampai pada akhirnya daya khayalnya "dibaptis" dan akalnya merasa puas, Lewis merasakan "pendekatan Tuhan yang begitu kuat dan tak kenal henti yang sebenarnya dia sangat tidak ingin bertemu denganNya." Pada akhirnya Lewis menyerah, dia berlutut dan berdoa pada suatu malam dan menyebutkan peristiwa tersebut sebagai "konversi agama Kristen yang paling menyedihkan dan paling enggan di seluruh daratan Inggris." Pada waktu ini, Lewis hanya menjadi Theis atau seseorang yang percaya pada eksistensi Tuhan dan mulai mempertimbangkan siapa itu Kristus atau Isa al-Masih dan menganalisa melalui pandangan-pandangan dari agama lain. Demikian pula dengan konversi kembalinya Lewis ke agama Kristen yang tidak dramatis ataupun mengesankan. Lewis menyatakan bahwa suatu ketika dia sedang melakukan sebuah perjalanan dengan menaiki motor gandeng menuju kebun binatang *Whipsnade Zoo*. Ketika berangkat menuju ke kebun binatang tersebut, Lewis tidak percaya bahwa Kristus atau Isa al-Masih adalah Anak Tuhan; namun ketika sudah sampai, Lewis malah percaya bahwa Kristus atau Isa al-Masih itu adalah Anak Tuhan, padahal tidak ada peristiwa luar biasa yang telah terjadi selama perjalanan itu.

Ketika Lewis pada akhirnya mendapati kembali keyakinannya di tahun 1931, dia telah mengajar di fakultas Sastra Inggris Universitas Magdalen, Oxford. Dalam waktu dua tahun, dia telah menulis karya penyesalan pertamanya, *Pilgrim's Regress* (1933). Selama kurun waktu 30 tahun berikutnya Lewis telah menghasilkan berbagai



created using
BCL easyPDF
Printer Driver
Click here to purchase a license to remove this image

buku-buku. Dia telah menulis dengan cakap di sejumlah genre sastra, antara lain: karya-karya filosofis dan penyesalan perihal keyakinan dalam agama Kristen seperti *The Problem of Pain* dan *Mere Christianity*; buku-buku yang lebih imajinatif perihal keyakinan seperti *Screwtape Letters* dan *The Great Divorc*e; serta buku-buku fiksi untuk anak-anak seperti *The Chronicles of Narnia* dan *Till We Have Faces*. Sedangkan dalam literatur Inggris, Lewis telah menjadi seseorang yang terkemuka, dan karya-karyanya seperti *Allegory of Love* dan *English Literature in the Sixteenth Century Excluding Drama* masih dibaca secara meluas dan sangat dihargai. dia juga pernah menulis sejumlah puisi.

Selama hidupnya, Lewis telah banyak memiliki banyak teman dekat. Lewis pernah membentuk sebuah perkumpulan bernama "*The Inklings*" yang kerap mengadakan pertemuan rutin di kamarnya Lewis setiap Khamis malam selama periode tahun 1933-50, dan kemudian tempat pertemuannya berpindah ke pub "*Eagle and the Child*" sampai pada akhirnya Lewis meninggal di tahun 1963. Para partisipan tetapnya adalah antara lain kakaknya, Warren, J. R. R. Tolkien, Dr. R. E. Harvard, dan Charles Williams. Fokus pada setiap pertemuannya adalah membacakan hasil-hasil karya milik setiap anggota kelompok tersebut secara bergiliran. Tolkien akan membacakan sebuah konsep cerita yang nantinya menjadi *The Lord of the Rings*, Lewis membacakan sebuah konsep cerita dari *The Great Divorce* atau Warren yang membacakan karyanya *Louis XIV*, dan seterusnya. Tidak satupun anggota dari kelompok ini yang malu untuk mengkritik, maka dari itu, diskusi-diskusi hangat yang selalu disela oleh gelak tawa acap kali terjadi.



created using
BCL easyPDF
Printer Driver
Click here to purchase a license to remove this image

Penulis mendapatkan sebuah informasi yang menarik dalam salah satu sumber, yakni Lewis dan Williams itu dipercaya telah membantu konsep *Luciferian* (sesat) pada legenda *Holy Grail* dalam agama Kristen tetap hidup. Situs From Portico menulis, "simbol *Grail* sebagai sebuah benda misterius yang dicari-cari dan sebagai sumber dari pengalaman spiritual, atau bahkan jasmani, yang paling hebat telah bertahan di abad ini dalam bentuk novel-novel karangan Charles Williams, C. S. Lewis...". Lewis dan dua teman penulis lainnya, Williams serta J. R. R. Tolkien, yang kesemuanya merupakan anggota dari *The Inklings*, ternyata memiliki keterkaitan yang kuat dengan perkumpulan misterius Biarawan Sion atau juga yang biasa disebut sebagai misteri "*holy bloodline*" atau "*Merovingian*" yang mengklaim bahwa Yesus Kristus atau Isa al-Masih itu telah menikah dengan Maria Magdalena, dan bahkan telah memiliki keturunan yang memiliki hak untuk menjadi raja Eropa, terutama Perancis. Tidaklah aneh bagi seorang Lewis untuk mempercayai cerita ini karena dia menaruh perhatian yang sangat tinggi pada mitos-mitos serta telah mempelajarinya secara menyeluruh.

Pada tanggal 8 September 1947, gambar Lewis terpampang di halaman depan majalah *Time*. Pada bagian atas majalah tersebut tertulis "*C. S. LEWIS dari OXFORD dan Bida'ah-nya: agama Kristen.*" Apa yang membuat dunia sekuler heran adalah bahwa profesor Oxford ini akan menulis sebuah pembelaan filosofis pada dunia sihir. Selama Perang Dunia II, siaran-siaran radio Lewis di stasiun BBC (yang kemudian dikemas menjadi sebuah buku berjudul *Mere Christianity*) membuat suaranya dikenal secara meluas, hanya berada di urutan kedua setelah *Sir* Winston Churchill.



created using
BCL easyPDF
Printer Driver
Click here to purchase a license to remove this image

Dari semua uraian-uraian yang telah dipaparkan di atas, tidak heran mengapa Tolkien sering mengatakan bahwa Lewis itu adalah seorang "penganut Kristen yang enggan". Wajar saja, karena Lewis sudah menjadi seorang atheis di usia belasan tahun, sekalipun pada akhirnya dia kembali ke agamanya yang semula. Mungkin pertanyaannya adalah apakah benar jika C. S. Lewis itu seorang penganut Kristen sejati, karena Lewis pernah mengatakan bahwa sekalipun ia percaya pada agama Kristen, namun keyakinannya itu juga dipenuhi oleh agama Yahudi dan *Paganism*.

Inilah yang penulis rasa sangat menarik, di satu sisi Lewis adalah pengarang berbakat yang sangat dihormati dalam agama Kristen, namun di sisi lain Lewis juga merupakan seorang pakar mitologi semasa hidupnya. Novel kronika *The Chronicles of Narnia* merupakan karya C. S. Lewis yang paling terkenal karena ceritanya yang mengasyikkan, tetapi juga dipercaya memuat ajaran agama Kristen yang sangat kental. Dalam kasus ini, penulis memiliki hipotesis lain, yakni bahwa novel tersebut juga memuat kepercayaan Pagan tertentu. Apakah mungkin jika Lewis yang seorang ahli mitologi Pagan ini tidak sadar akan cerita yang sebenarnya ingin dia sampaikan ketika menulis novel *The Chronicles of Narnia* yang dipenuhi oleh makhluk-makhluk serta simbol-simbol mitologi Pagan tertentu? Seperti yang telah disebutkan di bagian Latar Belakang Masalah sebelumnya bahwa novel *The Chronicles of Narnia: The Lion, The Witch and The Wardrobe* sudah banyak yang dijadikan oleh penginjil sebagai alat-alat propaganda dalam penyebaran agama Kristen, padahal C. S. Lewis sendiri pernah berujar bahwa cerita *The Chronicles of Narnia* itu tidak hanya sekedar tentang agama Kristen saja.



created using
BCL easyPDF
Printer Driver
Click here to purchase a license to remove this image